

Epistimologi Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif John Locke dan Al-ghazali

Fadhli Hafizh ¹, Rohanda ², Abdul Kodir ³

UIN Sunan Gunung Djati Bandung Indonesia ^{1 2 3}

fadlyhfzz@gmail.com, rohanda@uinsgd.ac.id, abdulkodir@uinsgd.ac.id

Abstract: *This article discusses the epistemology of knowledge from the perspectives of John Locke and Al-Ghazali. It also examines three Western epistemological schools: rationalism, empiricism, and criticism, as well as three Islamic intellectual traditions: bayani, burhani, and irfani. The study conducts a comparative analysis of the epistemologies of Al-Ghazali and John Locke, aiming to provide a comprehensive overview of their thoughts and examine the epistemological implications for the dynamics of knowledge and religion. John Locke developed the empiricist school, emphasizing the importance of experience in acquiring knowledge. He criticized the rationalist view that relies solely on reason while still acknowledging reason's role in understanding the world. In contrast, according to Al-Ghazali, true epistemological understanding comes from knowledge directly granted by God, inherent within an individual, signifying a person's spiritual closeness to God.*

Keywords: *Al-Ghazali, Epistimology, John Lock.*

Abstrak: Artikel ini membahas epistemologi ilmu pengetahuan dalam perspektif John Locke dan Al-Ghazali. John Locke, Artikel ini juga mengkaji tiga aliran epistemologi Barat: rasionalisme, empirisme, dan kritisisme, serta tiga tradisi pemikiran Islam: bayani, burhani, dan irfani. Penelitian ini melakukan kajian komparatif terhadap epistemologi al-Ghazali dan John Locke dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pemikiran keduanya, serta mengkaji konsekuensi epistemologis mereka terhadap dinamika ilmu pengetahuan dan agama. John Locke mengembangkan aliran empirisme yang menekankan pentingnya pengalaman dalam memperoleh pengetahuan. Ia mengkritik pandangan rasionalis yang terlalu mengandalkan akal semata, namun tetap mengakui peran akal dalam memahami dunia. Sedangkan Menurut Al-Ghazali, pemahaman epistimologi ilmu yang benar adalah hasil dari pengetahuan yang berasal langsung dari Allah dan telah melekat dalam diri seseorang. Hal ini menandakan kedekatan spiritual seseorang dengan Tuhan.

Kata kunci: Epistimologi, John Locke, Al-Ghazali.

Pendahuluan

Pengertian epistemologi menurut pandangan umum. Secara etimologi, kata “epistemologi” berasal dari bahasa Yunani yang merupakan gabungan dari dua kata, yaitu episteme berarti pengetahuan; sedangkan logos berarti ilmu, teori, uraian atau ulasan. Jadi, epistemologi dapat dikatakan sebagai pengetahuan tentang pengetahuan, ilmu tentang pengetahuan atau teori pengetahuan.¹

John Locke adalah salah satu tokoh utama Zaman Pencerahan yang memberikan kontribusi besar dalam dunia filsafat. Pemikirannya dituangkan dalam sejumlah karya penting, salah satunya adalah *Essay Concerning Human Understanding*, yang menjadi karya utamanya. Buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1671 dan membahas konsep-konsep utama dalam epistemologi, khususnya tentang asal-usul, batasan, dan validitas pengetahuan manusia. Melalui karya ini, Locke mengemukakan teorinya bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman dan indera, dengan pikiran manusia diibaratkan seperti tabula rasa (lembar kosong) yang diisi oleh pengalaman hidup.²

sedangkan epistemologi menurut pandangan islam bukanlah hal yang baru akan tetapi berasal dari dan bermuara pada Al-Qur'an. Al-'Amiri, misalnya, menulis

bahwa hikmah berasal dari Allah, dan di antara manusia yang pertama dianugerahi hikmah oleh Allah ialah Luqman al-Hakim. Disebutnya ke tujuh filsuf Yunani kuno itu sebagai ahli hikmah (al-hukama' as- sab'ah) yakni Thales, Solon, Pittacus, Bias, Cleobulus, Myson, dan Chilon. (Adian Husaini: 2013)³ Dalam lingkungan studi Islam, istilah epistemologi sering dipertukarkan dengan istilah pemikiran. Pemikiran berasal dari kata pikir yang berarti akal budi, ingatan, angan-angan, sehingga pemikiran berarti proses, cara, perbuatan memikir.⁴

Epistimologi menurut al-ghazali sebagai seorang generis pada akhimya menyandarkan pikirannya pada kebenaran mutlak agama Islam, sesuai dengan karya besarnya "Ihya' 'Ulum ad-Din" (menghidupkan ilmu-ilmu agama). Artinya kebenaran duniawi (sekuler) dianggapnya sebagai awal yang dimiliki oleh setiap manusia, sedangkan kebenaran yang sesungguhnya terpulang kepada Allah yang merupakan sumber kebenaran yang mutlak. Kebenaran duniawi yang bersifat manusiawi itu adalah relatif, dalam artian, pada manusia kebenaran itu cenderung tidak bisa dijadikan patokan kepastian, melainkan hanya kebetulan. Sedangkan kebenaran Allah itu tidak bisa diragukan (Q.S. al-Baqarah: 147).⁵ Bagi al-Ghazali, pencapaian

¹ Makki Makki, “Epistemologi Pendidikan Islam: Memutus Dominasi Barat terhadap Pendidikan Islam,” *Al-Musannif* 1, no. 2 (2019): 110–24, <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i2.26>.

² Abdul Hafiz dan Suparto, “Teori Pendidikan Empirisme Behaviorisme (John Locke) dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Rayah Al-Islam* 8, no. 1 (2024): 143–60, <https://doi.org/10.37274/rais.v8i1.917>.

³ Fachri Husaini Hasibuan dan Salminawati, “Epistemologi Perspektif Barat & Islam,” *Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 11190–99.

⁴ anwar mujahidin, “epistimologi islam kedudukan wahyu sebagai sumer ilmu,” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–

14, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

⁵ M. BAHRI GHAZALI, “Epistemologi Al-Ghazali,” *Alqalam* 18, no. 90–91 (2001): 174, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v18i90-91.1469>.

kebenaran itu mutlak harus melalui ma'unah (bantuan) Allah yakni berupa hidayah (petunjuk).

Rumusan Masalah

Bagaimana teori al-ghazali dan john lock dalam epistemologi ilmu pengetahuan serta perbandingan keduanya.

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan membandingkan teori epistemologi ilmu menurut al-ghazali dan john lock.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis (*analytical descriptive method*), yaitu dengan mendeskripsikan, mengkaji dan menganalisis pemikiran al-ghazali dan john lock tentang epistemologi ilmu. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan melakukan penelusuran dan kajian terhadap sumber-sumber pustaka yang memiliki keterkaitan langsung maupun tidak langsung⁶ dengan al-ghazali dan john lock dan pemikirannya yaitu teori epistemologi dalam paradigma ilmu. Adapun Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mencari sumber dan data mengenai hal-hal yang berupa, jurnal, buku, dan sebagainya yang berkaitan dengan al-ghazali dan john lock dan teori epistemologi dalam paradigma ilmu pengetahuan.

Pembahasan

Epistemologi dalam pandangan barat

Para ilmuwan berbeda pendapat dalam menguraikan aliran-aliran Epistemologi Barat, secara garis besar, aliran-aliran Epistemologi Barat dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni: Rasionalisme, Empirisisme, dan Intuisiisme. Namun Louis O Kattsoff mengklasifikasikannya menjadi enam, yakni

Empirisisme, Rasionalisme, Fenomenologisme, Intuisiisme, metode ilmiah dan hipotesis.⁷ Francois Bacon, menulis, *"Knowledge is power, it is not opinion to be held, but a work to be done, and I am laboring to lay the foundation not of any sector of doctrine, but of utility and power."* Pengetahuan adalah kekuatan. Ia bukanlah suatu pendapat melainkan suatu pekerjaan untuk dilakukan. Dan saya bekerja bukan untuk meletakkan fondasi ajaran apapun, melainkan meletakkan fondasi kegunaan dan kekuatan pengetahuan".⁸ Dalam hal ini, penulis dengan sengaja hanya menjelaskan tiga sumber epistemologi, barat yakni rasionalisme, empirisme dan Kritisisme, karena ketiga sumber epistemologi tersebut dianggap mewakili.

Rasionalisme

Rasionalisme adalah faham filsafat yang menyatakan bahwa akal (reason) adalah alat terpenting untuk memperoleh pengetahuan dan menetes pengetahuan. Jika empirisme mengatakan bahwa pengetahuan diperoleh dengan alam mengalami objek empiris, maka rasionalisme mengajarkan bahwa pengetahuan diperoleh dengan dengan cara berpikir. Alat dalam berpikir itu adalah kaidah-kaidah logis atau aturan-aturan logika Rasionalisme tidak mengingkari kegunaan indera dalam memperoleh pengetahuan. Pengalaman indera diperlukan untuk merangsang akal dan memberikan bahan-bahan yang menyebabkan akal dapat bekerja. Akan tetapi, untuk sampainya manusia kepada kebenaran, adalah semata-mata dengan akal. Laporan indera menurut rasionalisme merupakan bahan yang belum jelas dan kacau. Bahan ini kemudian dipertimbangkan oleh akal dalam pengalaman berpikir. Akal

⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Jilid I, 1983, h. 3.

⁷ Diana Ana Sari, "Epistemologi Dalam Filsafat Barat," *Jaqqi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*

5, no. 1 (2020): 35–52, <https://doi.org/10.15575/jaqqi.v5i1.5685>.

⁸ Nunu Burhanuddin, "Pemikiran Epistemologi Barat: dari Plato Sampai Gonsseth" 21, no. 1 (n.d.): 133–46.

mengatur bahan itu sehingga dapatlah terbentuk pengetahuan yang benar.⁹ tokoh utama rasionalis Socrates berpendapat metode yang baik di perlukan untuk pembaharuan ilmu pengetahuan¹⁰

Empirisme

Empirisme merupakan aliran filsafat yang menyatakan bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman manusia¹¹ Isi atau substansi dari pengetahuan itu adalah pengetahuan yang didapatkan dari lingkungan yang merupakan tempat manusia saling berbagi satu dengan yang lain dalam kehidupan sehari-hari atau yang disebut dengan pengalaman real dari kehidupan Bersama.¹²

Teori pendidikan empirisme yang diasosiasikan dengan pemikiran John Locke dalam konteks pendidikan Islam dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. John Locke, seorang filsuf empiris pada abad ke-17, menyatakan bahwa pikiran manusia pada awalnya adalah seperti kertas kosong (tabula rasa) yang kemudian diisi melalui pengalaman empiris. Teori ini kemudian berkembang menjadi behaviorisme, yang menekankan pembentukan perilaku melalui rangsangan eksternal dan pengalaman belajar. Teori empirisme dan behaviorisme yang dikemukakan oleh John Locke memiliki dampak signifikan dalam dunia

pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, pandangan ini dapat dianalisis dan diinterpretasikan dengan mempertimbangkan nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan tujuan-tujuan pendidikan Islam.¹³ jadi kesimpulannya empirisme adalah cara berfikir Dimana semua ilmu yang ada pada manusia berasal dari pengalamannya.

Kritisisme

Filsafat kritisisme merupakan penggabungan antara rasionalisme dan empirisme. Aliran kritisisme ini dikenal pula sebagai kritisisme Kant, karena Kant sebagai penggagas pertama kali yang mengkritik dan menganalisis kedua macam sumber pengetahuan itu dan menggabungkan keduanya. Intinya, kritisisme di sini adalah jembatan penghubung antara kaum rasionalisme dan empirisme.

Pada abad ke-18 Kant mencoba menyelesaikan persoalan antara rasionalisme dan empirisme, pada awalnya, Kant mengikuti rasionalisme, tetapi terpengaruh oleh empirisme.¹⁴ Immanuel Kant, beliau merupakan filsuf asal Jerman yang lahir dari keluarga sederhana namun berpengaruh besar dalam dunia filsafat. Terinspirasi oleh empirisme skeptis David Hume, Kant mulai mengajar di Universitas Konigsberg dan kemudian menjadi guru

⁹ Salsabila Rizma dan Eva Dewi, "Epistemologi : Rasionalisme, Empirisme, Kritisisme, Pragmatisme Positivisme dan Positivisme Logis," *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2024): 144–54, <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i1.1799>.

¹⁰ Karimaliana, M Zaim, dan H. E Thahar, "Pemikiran Rasionalisme : Tinjauan Epistemologi terhadap Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Manusia," *Journal of Education Research* 4, no. 4 (2023): 2486–96, <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/768/399>.

¹¹ Putu Eka Sura Adnyana, "Empirisme Penggunaan Tumbuhan pada Pengobatan Tradisional Bali: Lontar Taru Pramana dalam Konstruksi Filsafat Ilmu," *Sanjiwani: Jurnal*

Filsafat 12, no. 1 (2021): 64, <https://doi.org/10.25078/sjf.v12i1.2059>.

¹² Tika Evi, "Di Sekolah Dasar," *Info Singkat VI*, no. 09 (2020): 9–12, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=konsep+pendidikan+empirisme&oq=#d=gs_qabs&t=1726721470771&u=%23p%3D2YMs79syqWkJ.

¹³ Hafiz dan Suparto, "Teori Pendidikan Empirisme Behaviorisme (John Locke) dalam Perspektif Pendidikan Islam."

¹⁴ Syaiful Dinata, "Epistimologi Kritisisme Immanuel Kant," *Kanz Philosophia A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 7, no. 2 (2021): 217–36, <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v7i2.183>.

besar logika serta metafisika. Dalam periode kritis hidupnya, Kant meninggalkan filsafat Wolff dan Leibniz, selanjutnya mengembangkan sistem filsafatnya yang dikenal sebagai “kritisisme” atau “kritisisme transendental.” Pemikiran Kant terbagi menjadi dua fase utama: pra-praktik, yang dipengaruhi oleh fisika Newton dan masa kritik, di mana ia menggabungkan kritik empirisme dan rasionalisme.¹⁵ intinya kritisisme adalah jembatan penghubung antara kaum rasionalisme dan empirisme.

Epistimologi menurut John Lock

John Locke, seorang filsuf Inggris yang lahir pada 1632, tumbuh di masa-masa pergolakan politik di negaranya. Pengalaman pribadinya, terutama dari keluarganya yang mendukung parlemen, sangat memengaruhi pemikirannya tentang hubungan antara rakyat, raja, dan pemerintah. Semasa kuliah di Universitas Oxford, Locke aktif dalam kegiatan politik mahasiswa dan mulai mengembangkan ide-ide tentang pemerintahan yang baik. Setelah lulus, ia bahkan menjadi pengajar di universitas tersebut, semakin mengukuhkan posisinya sebagai seorang intelektual yang peduli pada isu-isu sosial dan politik.¹⁶

Kontribusi utama John Locke dalam dunia ilmu pengetahuan adalah gagasannya bahwa pengalaman adalah sumber segala pengetahuan. Ia meyakini bahwa tidak ada pengetahuan manusia yang melampaui batas pengalamannya sendiri. Baik itu pengalaman yang diperoleh secara langsung melalui panca indra (misalnya, melihat warna, mendengar suara), maupun pengalaman yang diperoleh secara tidak langsung melalui membaca atau belajar dari orang lain. Locke membedakan dua jenis pengalaman, pengalaman inderawi yang

melibatkan panca indra, dan pengalaman batiniah yang berkaitan dengan pikiran dan perasaan. Melalui pembagian ini, Locke memberikan kerangka dasar yang penting untuk memahami bagaimana manusia memperoleh pengetahuan. Teori belajar yang dikembangkan oleh John Locke, yaitu empirisme dan behaviorisme, telah memberikan sumbangan yang penting pada dunia pendidikan. Untuk memahami bagaimana teori-teori ini dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam, kita perlu membandingkan dan menganalisis kesamaan serta perbedaan antara kedua perspektif.¹⁷

Locke menantang pandangan umum pada masanya yang menganggap akal sebagai sumber utama pengetahuan. Dia berargumen bahwa pengalamanlah yang menjadi dasar segala pengetahuan manusia. Dengan kata lain, kita tidak dilahirkan dengan pengetahuan bawaan, melainkan kita membangun pengetahuan kita sendiri melalui interaksi dengan dunia sekitar. Meskipun demikian, Locke tidak sepenuhnya menolak peran akal. Dia hanya menekankan bahwa akal bekerja berdasarkan bahan baku yang disediakan oleh pengalaman.

Epistimologi dalam pandangan islam

Perkembangan pemikiran keislaman, secara epistemologis, berkisar pada tiga tradisi besar, yaitu bayani, burhani, dan irfani. Dari ketiga jenis epistemologi tersebut, bayani lah yang paling menguasai khazanah pemikiran Islam. Tradisi ini menghasilkan beragam produk intelektual keagamaan dan ilmu kebahasaan yang selama ini ada. Pendidikan Agama Islam (PAI), yang dalam konteks sekolah biasanya diidentikkan dengan empat mata pelajaran,

¹⁵ dan Wanda Ali Firdaus Lusiana., “Tantangan dan Peluang Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2024): 116–25.

¹⁶ Jamhari Jamhari, “Epistemologi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Karl Raimund

Popper dan John Locke,” *C-Tiars: International Conference on Tradition and Religious Studies* 1, no. 1 (2022): 262–71.

¹⁷ Hafiz dan Suparto, “Teori Pendidikan Empirisme Behaviorisme (John Locke) dalam Perspektif Pendidikan Islam.”

yakni Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam—bahkan juga Bahasa Arab meski belum disepakati—pun berakar dari tradisi bayani ini. Pembahasan-pembahasan di dalamnya senantiasa diturunkan dari Al-Qur'an dan hadis yang menjadi sumber asasi dalam tradisi bayani.¹⁸ oleh karenanya penulis mendefinisikan tiga aspek dalam epistemologi islam bayani, burhani dan irfani.

Epistemologi Bayani

Bayani adalah salah satu bagian dalam epistemologi Islam yang meliputi pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa Arab (ushul fiqh, nahwu, balaghah, dan fiqh) kemudian pendekatannya adalah pendekatan secara bahasa. Dalam bahasa filsafat, yang dimaksud pendekatan bayani adalah cara-cara berpikir yang menekankan otoritas teks (nash), karena ini epistemologi islam maka teks al-Qur'an yang menjadi rujukan utama.¹⁹

Kronologi Bayani paling tidak telah dimulai dari masa Rasulullah saw, dimana beliau menjelaskan ayat-ayat yang sulit dipahami oleh sahabat. Kemudian para sahabat menafsirkan Al-Qur'an dari ketetapan yang telah diberikan Rasulullah saw melalui teks. Selanjutnya tabi'in mengumpulkan teks-teks dari Rasulullah dan sahabat, kemudian mereka menambahkan penafsirannya dengan kemampuan nalar dan ijtihadnya dengan teks sebagai pedoman utama. Akhirnya

datang kemudian generasi setelah tabi'in yang melakukan penafsiran sebagaimana pendahulunya sampai berkelanjutan kepada generasi yang lain.²⁰

Menurut Ibn Wahhab Al-Khatib, Bayani adalah sebuah metode untuk membangun konsep di atas dasar ushul-furu', caranya dengan menggunakan panduan pola yang dipakai ulama' fiqh dan kalam (teologi)²¹ intinya adalah epistemologi bayani Al-Qur'an dan Hadis menjadi referensi utama dalam memahami dan menjelaskan realitas. Menggunakan metode tafsir, qiyas (analogi), dan ijtihad berbasis teks.

Epistemologi Burhani

Epistemologi burhani adalah epistemologi yang berpandangan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah akal. Akal menurut epistemologi ini mempunyai kemampuan untuk menemukan berbagai pengetahuan, bahkan dalam bidang agama sekalipun akal mampu untuk mengetahuinya, seperti masalah baik dan buruk. Dalam bidang keagamaan, burhani banyak dipakai oleh aliran berpaham rasionalis, seperti mu'tazilah dan ulama-ulama moderat.²² Sumber pengetahuan Burhani adalah rasio, yang berarti penilaian dan keputusan terhadap informasi yang diterima melalui indra didasarkan pada dalil-dalil logika, bukan sekadar teks atau intuisi.

Epistemologi irfani

Konsep irfan dalam filsafat identik dengan intuisi, yakni pengetahuan yang

¹⁸ Benny Afwadzi, "Interaksi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dengan Pendidikan Agama Islam," *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies* 2, no. 1 (2023): 29–37, <https://doi.org/10.69966/mjemias.v2i1.18>.

¹⁹ Agus Dwi Cahya et al., "Transformasi Manageria Transformasi Manageria," *Journal Of Islamic Education Management* 2, no. 1 (2021): 57–72, <https://doi.org/10.47476/manageria.v>.

²⁰ Anggun Khafidhotul Ulliyah et al., "Perbedaan Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam

Pemikiran Islam," *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 4, no. 1 (2024): 33–44, <https://doi.org/10.62825/revorma.v4i1.96>.

²¹ Umi Kulsum, "Epistemologi Islam Dalam Tinjauan Filosofis," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 9, no. 2 (2020): 229–41, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.185>.

²² M Quraish Shihab dan Tentang Jilbab, "Epistemologi burhani dalam penafsiran m. quraish shihab tentang jilbab perempuan," n.d.

diperoleh secara tiba-tiba tanpa melalui proses rasional yang panjang. Intuisi dicirikan oleh pengalaman langsung (zhauqi), kehadiran objek dalam subjek (ilmu hudhuri), dan pemahaman yang mendalam dan intim terhadap objek tanpa perlu mengkategorisasikannya secara eksplisit.²³ Epistemologi irfani adalah cara memperoleh pengetahuan melalui intuisi spiritual atau pengalaman batin yang mendalam.

Dalam konteks Islam, pengetahuan ini seringkali didapatkan melalui meditasi, zikir, dan pendekatan langsung kepada Tuhan. Istilah "irfan", bersinonim dengan "ma'rifat", memiliki asal-usul dari akar kata Arab "arafa". Ia merujuk pada suatu bentuk pengetahuan yang transenden, diperoleh melalui pengalaman batin yang mendalam dan langsung dengan realitas ilahi. Berbeda dengan ilmu yang bersifat rasional dan empiris, irfan menekankan pada dimensi spiritual dan intuitif dalam pencarian kebenaran.²⁴

Epistimologi menurut Al-Ghazali

Nama lengkap beliau adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali. Beliau dilahirkan di desa Ghuzala, wilayah Thus, Khurasan, Persia pada tahun 450 Hijriah atau 1085 Masehi. Nama "al-Ghazali" yang melekat pada namanya merujuk pada asal-usul keluarganya dari desa Ghuzala serta profesi ayahnya sebagai penenun kain yang dikenal sebagai "gazzal". Al-Ghazali menghabiskan dua dekade pertama hidupnya di kota kelahirannya, belajar dasar-dasar agama dari para ulama setempat. Usianya yang ke-

20 menandai awal perjalanannya menuntut ilmu ke berbagai kota. Jurjan menjadi destinasi pertamanya, di mana ia mendalami bahasa dan memperkaya pengetahuan umumnya. Minatnya pada ilmu yang lebih tinggi membawanya ke Naisabur, pusat pembelajaran Islam saat itu. Di bawah bimbingan Imam Haramain, ia menggali berbagai cabang ilmu keislaman, mulai dari fiqh hingga filsafat. Ketekunannya dalam belajar membuahkan hasil, ia pun dipercaya menjadi asisten guru besar di perguruan tinggi tersebut.²⁵ Dalam karya monumental "Ihya' Ulum al-Din",

Al-Ghazali menempatkan pemahaman mendalam (irfan) sebagai fondasi awal sebelum munculnya cinta kasih (mahabbah) dalam perjalanan spiritual seorang sufi. Pandangan ini, meskipun tidak mutlak, seringkali dikaitkan dengan pandangan umum yang menganggap irfan dan mahabbah sebagai dua aspek saling melengkapi yang menggambarkan kedekatan yang semakin mendalam antara seorang sufi dengan Tuhannya.²⁶

Dalam perjalanan intelektualnya, Al-Ghazali sempat mengalami krisis epistemologis. Ia mempertanyakan kebenaran dari pengetahuan yang diperoleh melalui panca indera dan akal. Untuk mengatasi keraguan ini, Al-Ghazali mencari alternatif yang lebih kokoh, yaitu dengan mendalami tasawuf. Metode suluk, yang melibatkan latihan spiritual intensif, menjadi kerangka kerja yang ia gunakan untuk mencapai pengetahuan yang lebih autentik dan mendalam.²⁷ dalam pemikiran al-ghazali di dalam buku yang di tuliskan

²³ Jurnal Kajian Islam, "AL-QALAM AL-QALAM" 11, no. 1 (2019): 1–11.

²⁴ Kulsum, "Epistemologi Islam Dalam Tinjauan Filosofis."

²⁵ Mengenai Khauf et al., "Bab iii al-ghazali dan pemikirannya mengenai," n.d., 41–68.

²⁶ Fatima Rahma Rangkuti, "Implementasi Metode Tajribi, Burhani, Bayani, Dan Irfani Dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam," *Al-*

Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman 4, no. 1 (2019): 41, <https://doi.org/10.31604/muaddib.v1i1.787>.

²⁷ Kasan Bisri et al., "Muh. Said," *Spiritualita* 2, no. 1 (2014): 142–68, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attahdits/article/view/646>.

oleh murid nya al-Syaikh a-Faqih al-Shalih al-Zahid Abd al-Malik yang berjudul '*Minhaj al-Abidin*' beliau berpendapat Etika tasawuf, sebagaimana dirumuskan oleh al-Ghazali, merupakan manifestasi dari pencarian spiritual yang mendalam. Dalam konteks pemikiran Islam, al-Ghazali menyajikan taubat dan penelantaran hawa nafsu sebagai pilar fundamental dalam mencapai kesempurnaan spiritual.²⁸ jadi pemikiran al-ghazali dalam epistemologi ilmu dapat di peroleh dengan berbagai cara salah satunya sufiistik atau irfani dengan tasawuf pendekatan diri kepada tuhan.

Kontribusi pemikiran john lock dan al-ghazali dalam epistemologi ilmu

Keduanya ada sedikit kesamaan mengenai pemikiran nya john lock dengan empirisme nya sementara al-ghazali dengan irfani sufiistiknya. John Locke, seorang filsuf Inggris yang hidup di masa penuh gejolak, telah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi dunia pengetahuan. Dipengaruhi oleh lingkungan dan pemikiran di sekitarnya, Locke mengembangkan aliran empirisme yang menekankan pentingnya pengalaman dalam memperoleh pengetahuan. Ia mengkritik pandangan rasionalis yang terlalu mengandalkan akal semata, namun tetap mengakui peran akal dalam memahami dunia. Gagasan-gagasan Locke telah menjadi fondasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern, terutama di Inggris dan Amerika.²⁹

Sedangkan Menurut Al-Ghazali, pemahaman epistemologi ilmu yang benar adalah hasil dari pengetahuan yang berasal langsung dari Allah dan telah melekat dalam diri seseorang. Hal ini menandakan

kedekatan spiritual seseorang dengan Tuhan. Pandangan ini diperkuat oleh peristiwa wafatnya Umar bin Khattab. Abdullah bin Mas'ud menyatakan bahwa sebagian besar "ilmu sejati" telah hilang. Ilmu yang dimaksud di sini adalah pengetahuan khusus tentang Allah, yaitu pengetahuan yang memungkinkan seseorang mengenal Allah, memahami tanda-tanda keberadaan-Nya, dan mengerti bagaimana Allah berinteraksi dengan makhluk-Nya.³⁰

Menurut Al-Ghazali, ilmu pengetahuan dapat diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan berdasarkan pendekatan logis. Tingkatan pertama mencakup ilmu pasti seperti matematika dan logika, yang berfokus pada kajian kuantitatif, ukuran, bentuk, serta sifat-sifat dasar suatu objek. Ilmu-ilmu seperti arsitektur, astronomi, dan geografi termasuk dalam kategori ini. Tingkatan kedua, yakni ilmu alam, mempelajari fenomena alam, termasuk struktur dan fungsi tubuh makhluk hidup, serta komponen-komponen yang membentuk alam semesta. Cabang-cabang ilmu seperti kedokteran, pertambangan, dan kimia merupakan bagian dari ilmu alam.³¹

Kesimpulan

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan epistemologi dapat dikatakan sebagai pengetahuan tentang pengetahuan, ilmu tentang pengetahuan atau teori pengetahuan yang dinamis. berkembang sesuai dengan konteks zaman seperti john lock yang lahir pada masa pergejolakan politik di eropa dan al-ghazali yang lahir dengan pemikiran islam yang berkembang dalam aspek keilmuan lain

²⁸ Aminudin Aminudin, "Pemikiran Etika Sufistik Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Minhaj Al-'Abidin," *Perada* 4, no. 2 (2021): 133–47, <https://doi.org/10.35961/perada.v4i2.396>.

²⁹ Rido Kurnianto, "Perbandingan Konsepsi Epistemologi Empirisisme Ibnu Taymiyyah dan John Locke," *Tsaqafah* 10, no. 1 (2014): 153, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v10i1.68>.

³⁰ Ahsanul Anam, "Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali," *Progres* 6, no. 2 (2022): 19–36.

³¹ Jurnal Agama, Sosial Budaya, dan Ainul Azhari, "FILOSOFI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENURUT AL-GHAZALI: Integrasi Spiritualitas Dan Pengetahuan" 18, no. 1 (2024).

seperti Ilmu-ilmu seperti arsitektur, astronomi, dan geografi termasuk dalam kategori ini. Tingkatan kedua, yakni ilmu alam, mempelajari fenomena alam, termasuk struktur dan fungsi tubuh makhluk hidup, serta komponen-komponen yang membentuk alam semesta. Cabang-cabang ilmu seperti kedokteran, pertambangan, dan kimia merupakan bagian dari ilmu alam. Pemikiran Locke dan Al-Ghazali menunjukkan pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi dalam memahami sumber dan proses memperoleh pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Adnyana, Putu Eka Sura. "Empirisme Penggunaan Tumbuhan pada Pengobatan Tradisional Bali: Lontar Taru Pramana dalam Konstruksi Filsafat Ilmu." *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 12, no. 1 (2021): 64. <https://doi.org/10.25078/sjf.v12i1.2059>.
- Afwadzi, Benny. "Interaksi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dengan Pendidikan Agama Islam." *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies* 2, no. 1 (2023): 29–37. <https://doi.org/10.69966/mjemias.v2i1.18>.
- Agama, Jurnal, Sosial Budaya, dan Ainul Azhari. "FILOSOFI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENURUT AL-GHAZALI : Integrasi Spiritualitas Dan Pengetahuan" 18, no. 1 (2024).
- Agus Dwi Cahya, Muinah Fadhilah, Sahilah, dan Karyaningsih. "Transformasi Manageria Transformasi Manageria." *Journal Of Islamic Education Management* 2, no. 1 (2021): 57–72. <https://doi.org/10.47476/manageria.v>.
- Ahsanul Anam. "Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali." *Progres* 6, no. 2 (2022): 19–36.
- Aminudin, Aminudin. "Pemikiran Etika Sufistik Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Minhaj Al-'Abidin." *Perada* 4, no. 2 (2021): 133–47. <https://doi.org/10.35961/perada.v4i2.396>.
- anwar mujahidin. "epistimologi islam kedudukan wahyu sebagai sumer ilmu." *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPU
- SAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Bisri, Kasan, Endang Supriadi, Rizqa Ahmadi, Ilmu Ushuluddin, Aqidatur Rofiqoh, Nadia Zunly, Ahmad Kali Akbar, et al. "Muh. Said." *Spiritualita* 2, no. 1 (2014): 142–68. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attahdits/article/view/646>.
- Dinata, Syaiful. "Epistimologi Kritisisme Immanuel Kant." *Kanz Philosophia A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 7, no. 2 (2021): 217–36. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v7i2.183>.
- Evi, Tika. "Di Sekolah Dasar." *Info Singkat* VI, no. 09 (2020): 9–12. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=konsep+pendidikan+empirisme&oq=#d=gs_qabs&t=1726721470771&u=%23p%3D2YMs79syqWkJ.
- GHAZALI, M. BAHRI. "Epistemologi Al-Ghazali." *Alqalam* 18, no. 90–91 (2001): 174. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v18i90-91.1469>.
- Hafiz, Abdul, dan Suparto. "Teori Pendidikan Empirisme Behaviorisme (John Locke) dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Rayah Al-Islam* 8, no. 1 (2024): 143–60. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i1.917>.
- Islam, Jurnal Kajian. "AL-QALAM AL-QALAM" 11, no. 1 (2019): 1–11.

- Jamhari, Jamhari. "Epistemologi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Karl Raimund Popper dan John Locke." *C-Tiars: International Conference on Tradition and Religious Studies* 1, no. 1 (2022): 262–71.
- Karimaliana, M Zaim, dan H. E Thahar. "Pemikiran Rasionalisme : Tinjauan Epistemologi terhadap Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Manusia." *Journal of Education Research* 4, no. 4 (2023): 2486–96. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/768/399>.
- Khauf, Mengenai, D A N Rajâ, Abu Hamid, Ahmad Di, dan Ahmad Setelah. "Bab iii al-ghazali dan pemikirannya mengenai," n.d., 41–68.
- Kulsum, Umi. "Epistemologi Islam Dalam Tinjauan Filosofis." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 9, no. 2 (2020): 229–41. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.185>.
- Kurnianto, Rido. "Perbandingan Konsepsi Epistemologi Empirisisme Ibnu Taymiyyah dan John Locke." *Tsaqafah* 10, no. 1 (2014): 153. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v10i1.68>.
- Lusiana., dan Wanda Ali Firdaus. "Tantangan dan Peluang Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2024): 116–25.
- Makki, Makki. "Epistemologi Pendidikan Islam: Memutus Dominasi Barat terhadap Pendidikan Islam." *Al-Musannif* 1, no. 2 (2019): 110–24. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i2.26>.
- Nunu Burhanuddin. "Pemikiran Epistemologi Barat: dari Plato Sampai Gonseth" 21, no. 1 (n.d.): 133–46.
- Rangkuti, Fatima Rahma. "Implementasi Metode Tajribi, Burhani, Bayani, Dan Irfani Dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam." *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman* 4, no. 1 (2019): 41. <https://doi.org/10.31604/muaddib.v1i1.787>.
- Salminawati, Fachri Husaini Hasibuan dan. "Epistemologi Perspektif Barat & Islam." *Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 11190–99.
- Salsabila Rizma, dan Eva Dewi. "Epistemologi : Rasionalisme, Empirisme, Kritisisme, Pragmatisme Positivisme dan Positivisme Logis." *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2024): 144–54. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i1.1799>.
- Sari, Diana Ana. "Epistemologi Dalam Filsafat Barat." *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 5, no. 1 (2020): 35–52. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v5i1.5685>.
- Shihab, M Quraish, dan Tentang Jilbab. "Epistemologi burhani dalam penafsiran m. quraish shihab tentang jilbab perempuan," n.d.
- Ulliyah, Anggun Khafidhotul, Eva Nur Aulia, Muhammad Azka Waradana Ikhsan, Rifki Fajar Ramadhani, Nasikhin, Mahfud Junaedi, dan Timothy Van Aarde. "Perbedaan Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Pemikiran Islam." *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 4, no. 1 (2024): 33–44. <https://doi.org/10.62825/revorma.v4i1.96>.